

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 194-197

## Analisis Gangguan Berbicara pada AVS melalui Pendekatan Komunikatif

Syahfira Fadia Difa<sup>a,1\*</sup>, Memet Sudaryanto<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>b</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>1</sup> syahfira.difa@mhs.unsoed.ac.id

\* korespondensi penulis

### ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah gangguan berbahasa akibat alat ucap yang terjadi pada AVS usia 9 tahun. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk gangguan berbahasa dan faktor-faktor penyebab gangguan bahasa tersebut. Proses pemerolehan bahasa pada setiap anak akan berjalan dengan berbeda. Banyak hal menjadi latar belakangnya, salah satunya adalah adanya faktor gangguan berbahasa yang terjadi pada seorang anak. Dengan adanya gangguan tersebut, anak tidak dapat menerima informasi dengan dengan baik. Salah satu penyebab gangguan berbahasa pada anak adalah akibat tidak sempurnanya alat ucap yang dimiliki. Metode untuk menyelesaikan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan terlibat langsung dengan responden, yakni AVS berusia 9 tahun. Data yang diambil berbentuk audio dan video yang kemudian ditranskripsi serta percakapan antara peneliti dan subjek sekaligus lawan tutur dalam percakapan tersebut. Simpulan yang didapatkan adalah responden mengalami gangguan berbahasa karena alat ucap yang kurang baik pada bagian laringal.

Kata kunci: bahasa anak, gangguan berbicara, pemerolehan bahasa, alat ucap

### ABSTRACT

The problem in this research is language disorders due to speech organs that occur in AVS aged 9 years old. The aim of the research is to describe the forms of language disorders and the factors that cause these language disorders. The process of language acquisition for each child will proceed differently. There are many things behind it, one of which is the presence of language disorders that occur in a child. With this disorder, children cannot receive information properly. One of the causes of language disorders in children is the imperfection of their speech organs. The method for completing this research is descriptive qualitative. Data collection was carried out by directly involving the respondent, namely 9-year-old AVS. The data taken is in the form of audio and video, which is then transcribed as well as conversations between the researcher and the subject as well as the interlocutor in the conversation. The conclusion obtained was that the respondents experienced language problems due to poor speech organs in the laryngeal region.

Keywords: child language, speech disorders, language acquisition, speech apparatus

---

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan setiap manusia di segala kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Mereka menggunakan bahasa yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan yang digunakan sebagai penyambung lidah dan pikiran untuk saling bertukar informasi. Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang menarik untuk dikaji adalah bahasa anak-anak. Hal ini

karena proses pemerolehan yang dipengaruhi oleh lingkungan membuat setiap anak memiliki bahasa yang berbeda-beda. Bahasa merupakan suatu landasan anak untuk dapat mempelajari sesuatu yang ada di lingkungannya. Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Menurut Kemenkes RI, kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini dapat menetap.

Gangguan berbahasa dapat terjadi akibat adanya kerusakan atau kelainan pada bagian otak manusia. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa dalam proses berbahasa, tuturan merupakan salah satu aspek penting untuk menyempurnakan tugas alat ucap dalam menyampaikan pikiran yang sudah diolah dalam otak. Proses berbahasa diumpamakan seperti proses pada komputer, diawali dengan menyimpan semua masukan dalam bentuk sandi-sandi elektronik, yang kemudian dapat diangkat kembali ketika diperlukan (Nuryani & Putra, 2013: 77). Dalam proses berbahasa, proses koneksi antar bagian-bagian yang baik sangatlah memengaruhi hasil produksi atau ujaran. Apabila terjadi gangguan koneksi antara satu bagian maupun bagian yang lainnya, maka akan menyebabkan gangguan pada manusia itu sendiri atau yang sering dikenal dengan gangguan berbahasa (*language disorders*). Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan teori tentang tuturan adalah inti dari pemikiran. Dalam teori ini, diyakini bahwa pikiran merupakan salah satu jenis perilaku bertutur yang dimulai dari produksi tuturan.

Gangguan berbahasa dapat diketahui apabila sudah dituturkan oleh manusia. Jika terdapat gangguan dalam kemampuan berbahasa namun tidak diperlihatkan dalam bentuk tuturan atau berbicara, maka penyebab gangguan berbahasa tersebut tidak dapat dideteksi sehingga proses berbahasa sangat berkaitan erat dengan kemampuan berbicara. Mekanisme berbicara adalah tata cara produksi ujaran secara sinergis melibatkan pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut, serta kerongkongan, dan paru-paru. Menurut Chaer (2003), gangguan produksi berdasarkan ujaran mekanisme berbicara terdiri atas gangguan berbicara pulmonal (akibat kelainan atau kerusakan pada paru-paru), laringal (akibat kelainan atau kerusakan pada pita suara), lingual (akibat kelainan atau kerusakan pada lidah), dan resonantal (akibat kelainan atau kerusakan pada rongga mulut dan kerongkongan).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat kasuistik. Artinya, simpulan yang didapatkan tidak dapat digeneralisasikan antara objek yang satu dengan objek yang lain. Oleh karena itu, objek dalam penelitian kualitatif sangat khusus. Dalam penelitian ini, AVS sebagai objek penelitian memiliki riwayat penyakit saat usia 15 bulan yang menyebabkan telat bicara. Selain itu, ketika berusia 6 tahun ia belum bisa menulis, membaca, dan berbicara dengan jelas. Pada saat itu, AVS mengikuti terapi privat dan les privat untuk membantu keterlambatan menulis, membaca, dan

berbicara. Pada kondisi awal, cukup sulit untuk mengajak AVS fokus pada satu kegiatan. Akan tetapi, dengan respon pengajar yang baik dan bersedia memperhatikan dan mendengar segala celotehannya dengan baik, AVS sudah ada perkembangan hingga saat ini berusia 9 tahun. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap gangguan berbahasa yang dimiliki oleh AVS akibat alat ucap yang bermasalah. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan bahasa dan faktor-faktor penyebab munculnya gangguan bahasa tersebut.

## METODE

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode analisis ini adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan kata-kata atau ujaran-ujaran yang diproduksi oleh objek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau ujaran-ujaran yang diproduksi objek penelitian kemudian dianalisis dengan mengikuti langkah kerja yang telah ditentukan. Langkah kerja dari metode ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan kata-kata atau ujaran-ujaran yang diproduksi oleh objek penelitian, baik berupa kesalahan-kesalahan ujaran yang dialami oleh obyek penelitian (Mukhtar, 2013: 10). Objek penelitian adalah AVS usia 9 tahun. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan keterlibatan langsung untuk merekam baik audio maupun audio visual. Peneliti melakukan observasi sebelum melakukan wawancara dan perekaman. Dalam proses perekaman, peneliti menggunakan alat rekam berupa handphone yang digunakan untuk merekam baik dalam bentuk audio maupun video.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil rekaman tuturan AVS

No	Ujaran	Arti	Perubahan Fonem
1.	lyat	Lihat	/l/=/i/
2.	Mou	Mau	/a/=/o/
3.	Kawo	Kalo	/l/=/w/
4.	Puwuh	Puluh	/l/=/w/
5.	Owang	Orang	/r/=/w/

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa kata yang sering diucapkan secara berulang dalam kesehariannya. Namun, dalam proses pelafalan AVS melakukan kesalahan atau

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 194-197

tidak diucapkan sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut: P (Peneliti), N (Narasumber/AVS).

**Kata asli** : Lihat

**Pengucapan**: lyat

**Dialog**

P : Tadi siapa? Alfi? Emang Alfi cantik ya?

N : Coba aja iyat.

P : Kata AVS dulu, cantik ga? Kalo cantik kakak cek, kalo enggak, gausah.

Dialog di atas menunjukkan bahwa AVS melafalkan kata lihat menjadi iyat. Hal tersebut dapat terjadi karena ia tidak bisa mengucapkan huruf 'l' dengan baik di awal kata sehingga menghilangkan huruf 'l' dan tidak dapat melafalkan huruf 'h' dengan sempurna sehingga diganti huruf 'y' karena dirasa lebih mudah dalam pelafalannya. Namun, tetap tidak menghilangkan fungsi semantiknya yaitu untuk melihat.

**Kata asli** : Mau

**Pengucapan**: Mou

**Dialog**

N : Cantik.

P : Ehm hm hm, cewe AVS itu?

N : Iya dong.

P : Ihhhhh, boong.

N : Iya.

P : Emang dia mau sama AVS?

N : Mou.

Dialog di atas menunjukkan bahwa AVS menyebut kata mou yang berarti mau. Fonem 'a' dalam kata mau diganti fonem 'o'. Namun, tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya yaitu bersedia.

**Kata asli** : Kalo

**Pengucapan**: Kawo

**Dialog**

P : AVS sekolah pulang gasik kalo hari apa si?

N : Kawo (kalo) hari Jumat.

Dialog di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan fonem /l/ menjadi /w/ yang diucapkan oleh AVS pada kata kalo menjadi kata kawo karena pengucapan fonem /l/ yang kurang sempurna sehingga menghasilkan bunyi /w/, namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya.

**Kata asli** : Puluh

**Pengucapan**: Puwuh

**Dialog**

P : Ini uang berapa?

N : Uang dua puwuh (puluh).

Dialog di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan fonem /l/ menjadi /w/ yang diucapkan oleh AVS pada kata puluh menjadi

kata puwuh karena pengucapan fonem /l/ yang kurang sempurna sehingga menghasilkan bunyi /w/, namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya.

**Kata asli** : Orang

**Pengucapan**: Owang

**Dialog**

P : Ayo, baca tulisan di buku ini!

N : Wahey (wahai) dari jauh wahey (wahai) owang-owang (orang-orang) yang bewimam (beriman).

Dialog di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan fonem /r/ menjadi /w/ yang diucapkan oleh AVS pada kata "orang" menjadi kata "owang" karena pengucapan fonem /r/ yang kurang sempurna sehingga menghasilkan bunyi /w/, namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya.

Fatmawati dan Mintowati (2019) menyatakan bahwa secara medis gangguan berbahasa dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (1) gangguan berbicara (2) gangguan berbahasa (3) gangguan berpikir. Gangguan berbahasa terjadi karena gangguan lingkungan sosial. Gangguan berbicara merupakan aktivitas motorik yang mengandung modalitas psikis. Oleh karena itu, gangguan berbicara ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu gangguan mekanisme berbicara, gangguan akibat multifaktorial, dan gangguan psikogenik.

Berdasarkan analisis di atas, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan berbahasa pada anak:

1. Gangguan berbicara yang disebabkan:
  - a. Masalah artikulasi (lidah, kerongkongan, pita suara, dan paru-paru)
  - b. Gangguan bersuara
  - c. Masalah kefasihan
  - d. Keterlambatan berbicara yang dapat dipicu faktor lingkungan, gangguan pendengaran, atau gangguan tumbuh kembang.
2. Gangguan akibat kondisi tertentu seperti:
  - a. Kesulitan belajar yang dapat menjadi sebab maupun akibat gangguan bahasa.
  - b. Serebral palsy atau lumpuh otak.
  - c. Retardasi atau keterbelakangan mental.
  - d. Bibir sumbing.

Adapun beberapa gangguan yang muncul saat proses belajar yang dialami AVS (penutur) dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

- a. Keterbatasan pendengaran.

- b. Keterlambatan koneksi jaringan otot organ wicara (alat artikulasi).
- c. Kurang berinteraksi dengan orang lain.
- d. Terlalu pasif dalam pergaulan sosial.
- e. Ketika ditanya jawabannya terkadang di luar topik.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa AVS mengalami gangguan berbahasa akibat alat ucap. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa terdapat banyak kata yang tidak tepat atau bahkan salah karena ketidaksempurnaan alat artikulatoris dalam pengucapan kata. Selain itu, AVS adalah anak yang aktif dan cerdas, namun orang-orang yang belum memahami karakteristiknya dengan baik akan salah paham dengan setiap tindak tuturnya. Hal tersebut mengakibatkan terhambatnya proses pemerolehan karena faktor lingkungan yang kurang mendukung. Selain gangguan berbahasa, gangguan berbicara dan gangguan lainnya dalam kondisi tertentu juga dapat memengaruhi anak dalam proses pemerolehan bahasa. Jika gangguan tersebut dapat diatasi dengan baik, maka proses pemerolehan bahasa pun akan sempurna. Dengan kata lain, gangguan berbahasa pada AVS disebabkan oleh tidak sempurnanya alat ucap yang dimiliki (laringal) serta faktor lingkungan yang kurang mendukung proses pemerolehan bahasa pada masa pertumbuhannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A. (2003). *Fonologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, N. P. & Mintowati. (2019). *Gangguan Berbahasa Jenis Psikogenik Latah: Studi Kasus Di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Surabaya
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nuryani, N., & Putra, D. A. K. (2013). *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.